



Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Menuju Masa Aqil Baligh

Rohmat Mulyana Sapdi¹, Cucu Komala^{2,*}

¹*Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage, Kota Bandung, Indonesia*

²*MA Assasul Islamiyah
Jl. Jagak Cibatu Cikembar, Kab. Sukabumi, Indonesia*

**cucukomala82@gmail.com*

Received: 07 April 2023 ; Accepted: 08 Mei 2023 ; Published: 10 Mei 2023

DOI:[10.15575/jp.v7i1.222](https://doi.org/10.15575/jp.v7i1.222)

Abstrak

Masa aqil baligh merupakan masa sangat penting dalam perkembangan individu seorang muslim. Masa ini merupakan masa peralihan dari kebebasan tanggung jawab individu secara sosial maupun spiritual menuju kemandirian menjadi muslim mukallaf. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter tanggung jawab pada setiap individu sebagai upaya mengendalikan pola pikir dan pola sikap agar siap untuk menerima segala konsekuensi syariah yang dibebankan kepada setiap individu. Metode penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aqil berarti matang cara berfikir dan Baligh matang secara lahiriah. Masa aqil baligh merupakan fase seseorang dituntut untuk memiliki tingkat tanggung jawab yang sesuai untuk berhasil dalam berbagai upaya pribadi, spritual, pendidikan, dan sosial. Kriteria aqil baligh adalah syarat seseorang disebut mukallaf, yaitu seseorang yang telah dibebani dengan hukum syariah (taklif).

Kata Kunci: Masa Aqil Baligh, Pembentukan Karakter, Remaja, Tanggung Jawab

Abstract

Aqil baligh period is a very important period in the individual development of a Muslim. This period is a period of transition from the freedom of individual responsibility socially and spiritually towards the independence of being a Muslim mulatto. This study aims to analyze the formation of the character of responsibility in each individual as an effort to control mindsets and attitude patterns so that they are ready to accept all sharia consequences that are imposed on each individual. This research method is a qualitative method with a qualitative descriptive approach. The results of this study indicate that Aqil means mature way of thinking and baligh is mature outwardly. The aqil baligh period is a phase when a person is required to have an appropriate level of responsibility to succeed in various personal, spiritual, educational and social endeavors. The criterion for aqil baligh is the condition for someone to be called amukallaf, namely someone who has been burdened with sharia law (taklif).

Keywords: *Aqil baligh Period, Character Building, Adolescence, Responsibility.*

A. Pendahuluan

Salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah kemampuan berpikir. Potensi berpikir ini perlu dioptimalkan semaksimal mungkin untuk menjadikan manusia dapat bermanfaat bagi diri dan orang lain. Untuk mencapai potensi tersebut perlu pemahaman tentang bagaimana upaya dan teknik mencapainya dan tahapan perkembangan akal dan pikiran bagaimana agar ilmu yang didapatkan sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Cara berpikir dan pemahaman setiap usia berbeda-beda hal ini dilandasi dengan tingkat kemampuan berpikirnya. banyak ulama Islam membagi perkembangan kognitif berdasarkan empat periode, yaitu: periode perkembangan, periode pencapaian kematangan, periode tengah baya, periode lanjut usia. Bentuk informasi yang disimpan dalam sistem ingatan dapat bersifat verbal maupun visual (*imagery*). Untuk itu, dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam, terdapat berbagai keragaman metode, baik dengan menggunakan ceramah (verbal) maupun dengan menggunakan gambar (visual) tahapan perkembangan kognitif anak usia dini menurut Jean Piaget ada dua tahap yaitu: tahap sensorimotor dan pra-operasional. Sedangkan tingkatan perkembangan kognitif menurut Al-Ghazali yaitu: Al-Aql al-Hayuni dan Al-Aql bi al-Malakat (Arifin, S. 2016). Setiap tahapan usia akan mengalami perubahan yang harapannya sesuai dengan tahapan berpikir dan bertindak, namun seringkali usia sudah seharusnya menunjukkan kematangan namun, kedewasaan belum juga nampak pada individu tersebut.

Dalam kajian psikologi perkembangan masa aqil baligh sering disebut dengan masa remaja. Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan partisipasi nilai-nilai tanggung jawab individu secara spiritual maupun sosial. Pada masa remaja akhir diharapkan untuk bertindak sebagai individu yang independen dan memiliki tingkat tanggung jawab yang sesuai untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Pendidikan aqil baligh menjadi penting untuk diterapkan di sekolah sehingga mampu mengaktualkan potensi fitrah generasi bangsa untuk berkembang dengan baik dan dipandu oleh sistem hidup untuk menuju peran terbaiknya dengan akhlak dan adab yang mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Wahidah, W. ,2020). Pencapaian masa remaja dalam konteks ini masa aqil baligh menjadi penting untuk dikaji tentang bagaimana mewujudkan masa remaja yang memahami dan mengenal dirinya dengan baik menuju capaian kesempurnaan yang dalam Islam masa aqil baligh menandakan setiap individu mempunyai konsekuensi sebagai muslim mukallaf yang mempunyai tanggung jawab independen terhadap semua perbuatannya. Pemuda mempunyai peran penting dalam sejarah peradaban manusia, mempunyai motivasi dan tanggung jawab menjadi ujung tombak kemajuan peradaban manusia. Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan yang baik saat ini maupun masa datang (Ukkas, I, 2018). Dalam sejarah Islam tercatat dalam lembar emas pemuda yang berjasa dan

mewarnai peradaban Islam. Banyak pemuda yang berhasil dalam sejarah pada usia yang sangat muda, bahkan pada usia remaja. Keberhasilan tersebut terbentuk karena ada jiwa tanggung jawab yang melekat pada jiwa seorang pemuda. Pemuda harus mampu mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya mereka dapat melewati perkembangan dan tugasnya secara benar. Penanaman karakter tanggung jawab harus dibentuk sedini mungkin. Pada perkembangan berikutnya manusia ada fase yang di sebut dengan masa dewasa. Masa ini merupakan masa seseorang harus mampu memikul tanggung jawab individu baik secara sosial dan spiritual. Dalam Islam di kenal dengan istilah masa aqil baligh dimana setiap individu mempunyai predikat sebagai muslim mukallaf.

Dalam kajian psikologi masa aqil baligh sering diistilahkan dengan masa remaja. Masa ini disebut dengan masa transisi dari anak- anak menuju dewasa. Psikologi perkembangan mengkaji masa remaja ini dilihat dari dua aspek, yaitu perkembangan fisik dan psikis. aspek fisik masa remaja ditandai dengan sampainya kematangan alat-alat kelamin dan memperoleh bentuknya dan fungsi yang sempurna. Selanjutnya dalam aspek psikis menuju pada kematangan emosi intelektual dan sosial. Secara konseptual Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan tiga batasan kriteria yang digunakan pengertian remaja yaitu; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. (1) Secara biologis remaja merupakan individu yang berkembang menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) secara psikologis individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan (3) sosial ekonomi, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri. Dalam tugas perkembangannya Luella Cole yang mengklasifikasikannya ke dalam sembilan kategori tugas perkembangan pada remaja, yaitu: Kematangan emosional; Pemantapan minat-minat heteroseksual; Kematangan sosial; Emansipasi dari control keluarga; Kematangan intelektual; Memilih pekerjaan; Menggunakan waktu senggang secara tepat; Memiliki falsafah hidup; dan identifikasi diri (Saputro, 2018). Hanya sebagian kecil remaja yang dipersiapkan dengan baik untuk melakukan transisi menuju masa dewasa muda yang sukses Choukas-Bradley, et al, 2022). Hal ini menjadi bahan pemikiran dan tanggung jawab kita semua, untuk memahami remaja tentang peran dan tanggung jawab dengan karakter yang baik di masa depan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber penelitian ini terdiri dari studi pustaka atau *library research* dari beberapa buku dan artikel hasil penelitian yang terkait dengan perkembangan masa remaja menurut Islam, ditinjau dari aspek karakter tanggung jawab yang harus dimiliki oleh remaja muslim. Dari hasil kajian tersebut selanjutnya dianalisis tentang pandangan berdasarkan teori dan hasil analisis kajian para ahli.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Aqil Baligh

Dalam kajian ini aqil baligh lebih dominan, mengingat ada perbedaan yang mendasari antara istilah remaja dan aqil baligh, yaitu konsekuensi yang ditimbulkan ketika seseorang sudah mencapai aqil baligh. Dalam Islam, usia 15 tahun disebut dewasa mampu menerima tanggung jawab penuh (taklif) dalam urusan ibadah, *muamalat* (hukum bisnis), *munakahah* (hukum perkawinan) dan *jinayat* (hukum pidana). Ditinjau dari segi umur, para ahli psikologi berbeda dalam menentukan seseorang telah masuk ke dalam usia remaja, Menurut Kartini Kartono menetapkan usia remaja sejak 13-19 tahun, Aristoteles menetapkan 14-21 tahun, Simanjuntak menetapkan 15-21 tahun, Hurlock menetapkan 13-21 tahun, F. J. Monte menetapkan sejak 12-18 tahun, Singgih Gursana menetapkan 12-22 tahun. Dari sekian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja berada pada rentang usia $\pm 12-21$ tahun untuk wanita dan $\pm 13-22$ tahun untuk pria (Yuhaniah, 2022).

Kata aqil menunjukkan potensi seseorang yang sehat, berakal, dapat membedakan baik dan buruk, benar dan salah, mengetahui dan memahami kewajiban, mengetahui aturan mana yang boleh dan mana yang dilarang. Memahami apa yang bermanfaat dan apa yang merusak, memiliki kesadaran, dan bertindak tanpa tekanan. Seseorang tidak memiliki kekuatan nalar ketika dia masih kecil, dapat dipahami bahwa aqilis merupakan syarat untuk mencapai kematangan psikologis, kemampuan bersosialisasi, kemandirian finansial, dan kemampuan memikul tanggung jawab syariah. Menurut Imam al-Ghazali s), istilah Al-Aqilor 'aqil memiliki empat makna sesuai dengan tingkat perkembangan manusia. Aqil ditandai dengan tingkat intelektual seseorang dalam kondisi puncak, sehingga ia mampu membedakan perilaku yang benar dan yang salah, baik dan buruk, usia anak yang telah sampai dewasa. Dalam Islam disebut dengan fase baligh, pada fase ini seseorang telah memiliki beban tanggung jawab, terutama tanggung jawab agama dan sosial yang memiliki kecerdasan sempurna (Wahidah, 2021). Baligh memiliki makna mencapai kondisi kematangan biologis yang ditandai dengan kematangan organ reproduksi dengan ciri-ciri seperti haid bagi perempuan atau *ihtilam* (keluarnya mani), baik laki-laki maupun perempuan. Baligh bisa juga diartikan sebagai orang yang sudah cukup umur mencapai usia tertentu. Dalam Islam usia kedewasaan ditentukan sejak 15 tahun, baik laki-laki maupun perempuan (Maesyaroh et al., 2022).

Seseorang yang berada pada sesuatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa. Aqil berarti matang cara berfikir dan Baligh matang secara lahiriah. Kriteria aqil baligh adalah syarat seseorang disebut mukallaf, yaitu seseorang yang telah mencapai usia tertentu untuk dibebani dengan hukum syariah (taklif). Istilah “mukallaf” dan “taklif” terdapat dalam Al-Quran Surat al-Baqarah ayat 286 yaitu kalimat “yukallifu” yang berarti beban. Jadi mukallaf adalah seseorang yang telah memiliki kemampuan untuk

melakukan perbuatan hukum sehingga Allah memberikan tanggung jawab (beban) dengan kewajiban untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah. Seseorang menjadi dewasa karena akal. Sehingga ketika seseorang mencapai aqil baligh dia tidak lagi disebut anak kecil tetapi setara dengan orang dewasa dalam hal ibadah, zakat, jihad, dan lain-lain (Wahidah, 2021).

Berbagai kenakalan dan penyimpangan dari generasi muda disebabkan oleh kesenjangan antara masa remaja (dewasa biologis) dan aqil (dewasa mental) yang disebabkan oleh sistem sosial yang memperlambat kematangan melalui infantilisasi yang panjang. Fenomena yang terjadi saat ini pada seperti kasus bunuh diri, kesulitan untuk bersosialisasi, *insecure* atau merasa rendah diri dan tidak aman, *bipolar*, *overthinking*, *insomnia*, *school anxiety*, *burnout* akademik sering terjadi pada individu yang memasuki usia aqil baligh atau dalam kajian psikologi di sebut dengan masa remaja. Fenomena tersebut terjadi karena remaja memiliki *self esteem* yang rendah. Cara-cara praktis untuk meningkatkan *self esteem* pada diri remaja menurut Setyaputri, antara lain: (1) bertekad untuk mencintai diri sendiri; (2) memilih dan memutuskan pilihan kita sendiri; (3) here and now (fokus pada kejadian di sini dan saat ini); (4) berhenti bersikap mudah menyerah (Setyaputri, 2022).

2. Membentuk Karakter Tanggung jawab pada Masa Aqil Baligh

Masa aqil baligh merupakan fase seseorang dituntut untuk memiliki tingkat tanggung jawab yang sesuai untuk berhasil dalam berbagai upaya pribadi, spritual, pendidikan, dan sosial. Menumbuhkan karakter tanggung jawab pada remaja efektif dalam menciptakan rasa aman, mengurangi agresi dan perilaku destruktif dan mendorong mereka untuk menyelesaikan konstruktif perselisihan. Masa aqil baligh adalah masa di mana mereka diharapkan memiliki tingkat tanggung jawab yang sesuai untuk berhasil dalam berbagai usaha pribadi, pendidikan, dan sosial. Kekuatan karakter berkontribusi pada kehidupan psikologis yang baik dan mencerminkan pikiran, perasaan, dan perilaku positif yang memungkinkan remaja menjadi lebih sukses sebagai dirinya sendiri. Tanggung jawab adalah bentuk karakter yang memungkinkan seseorang untuk disiplin untuk melakukan sesuatu dengan cara terbaik. Karakter tanggung jawab mengacu pada seperangkat kepribadian positif sifat dan perilaku yang bernilai moral. Memupuk karakter tanggung jawab yang baik mengurangi kemungkinan hasil negatif dan mendorong pertumbuhan yang sehat. Karakter tanggung jawab telah diidentifikasi untuk memprediksi kematangan perilaku seperti sekolah kesuksesan, kepemimpinan, kesehatan fisik, membantu orang lain, menunda kepuasan, dan mengatasi kesulitan pada remaja (Khosrojerdi et al., 2022).

Pada kajian ini, karakter tanggung jawab remaja yang ditekankan adalah rasa taggungjawab remaja pada agamanya, karena tanggung jawab ini berimplikasi pada hukum taklifi yang dibebankan pada dirinya. Karakter tanggung jawab yang melekat pada diri seseorang akan

mempunyai implikasi pada kehidupan secara umum. Misalnya, spiritualitas telah ditemukan untuk melindungi remaja dari perilaku berisiko, seperti kenakalan, penyalahgunaan zat, pergaulan bebas seksual, dan masalah emosional, seperti depresi, kecemasan, dan bunuh diri (Sinha et al., 2007; Desrosiers dan Miller). Meskipun perkembangan spiritual pada masa remaja sebagai implikasi pada penelitian ini hampir tidak ada dalam literatur psikologi perkembangan disepakati bahwa masa remaja adalah periode sensitif untuk mengembangkan kepercayaan dan keterlibatan spiritual. Dalam penelitian paling komprehensif tentang spiritualitas pada masa remaja, Benson dan Scales dalam penelitiannya pada tahun 2009 memandang perkembangan spiritual sebagai interaksi dinamis dari tiga proses psikologis utama: (a) Menyadari kekuatan, cara-cara menumbuhkan makna, identitas, dan tujuan hidup seseorang; (b) mencari dan mengalami signifikansi dan saling ketergantungan dalam hubungan dengan orang lain atau sosok transenden (Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi) yang memberikan makna hidup dari waktu ke waktu; dan (c) mengekspresikan nilai, hasrat, dan identitas seseorang secara otentik melalui aktivitas, praktik, dan hubungan yang mempromosikan rasa keutuhan dan harmoni batin (Kor et al., 2019).

Tanggung jawab spiritual remaja diekstraksi dari analisis dengan berbagai metode dan pendekatan agar tidak ada kesenjangan antara baligh dan aqil. Dalam beberapa kasus mengisyaratkan bahwa perkembangan psikologis remaja secara fisik lebih cepat dibanding dengan secara psikis. Tugas perkembangan antara fisik yaitu baligh dan perkembangan psikis lebih yaitu aqil harus berjalan secara sinergis. Untuk mengimplementasikan pendidikan aqil baligh di sekolah dapat dilakukan dengan menempuh tiga langkah; yaitu, pertama merancang kurikulum yang tepat secara berurutan, artinya sejajar dengan kematangan biologis, kematangan psikologis dan sosial serta finansial, kedua menerapkan proses pembelajaran berbasis proyek yang dapat mengembangkan pemahaman konsep melalui penyelidikan masalah yang bermakna, dan ketiga pembelajaran dengan melalui pembelajaran model pembelajaran kooperatif sehingga meningkatkan kemandirian belajar peserta didik (Wahidah, 2021). Penerapan pendidikan tersebut dapat membentuk karakter tanggung jawab remaja pada diri remaja yaitu keyakinan spiritual, pengalaman spiritual, aktivitas sosial-keagamaan, dan pertumbuhan spiritual (Hekmati Pour et al., 2020).

Kekuatan karakter tanggung jawab memungkinkan remaja menjadi lebih sukses dengan mengembangkan kekuatan dalam berbagai bidang kehidupan. Memperhatikan perbedaan gender dalam kekuatan remaja membantu mereka untuk mengembangkan dan memperkuat tanggung jawab berdasarkan kebutuhan dan peran gender mereka. Pada masa remaja akhir, anak laki-laki dan perempuan diharapkan untuk bertindak sebagai individu yang *independen* dan memiliki tingkat tanggung jawab yang sesuai terlebih dalam hal menerima hukum taklifi, mereka sudah memiliki independensi dalam menanggung beban hukum. Dalam masa baligh

bagi perempuan cenderung lebih cepat dibanding dengan laki-laki. Prestasi belajar laki-laki dan perempuan pada usia sekolah dasar perempuan lebih bagus cenderung bagus dibanding dengan laki-laki. Beberapa perbedaan perkembangan moral anak laki-laki dengan anak perempuan sebagai berikut: 1) Perempuan lebih memiliki rasa hormat dibanding laki-laki, 2) Tingkat kedisiplinan anak laki-laki lebih rendah dari pada anak perempuan. 3) Anak laki-laki lebih logis dalam bertidak sedangkan perempuan memakai perasaan, 4) Anak laki-laki lebih sering melakukan pernyataan peraturan yang berlaku dibandingkan anak perempuan. 5) Tingkat kejujuran perempuan lebih daripada laki-laki, 6.) Anak laki-laki suka berkelahi, membuat masalah, dan terlibat dalam masalah. 7) Anak perempuan lebih suka mengajak bermain dengan teman, 8) Anak laki-laki lebih suka membantu pekerjaan orang lain daripada anak perempuan (Hasanah, 2020).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan spiritualitas yang relatif tinggi dan kekuatan intrapersonal tinggi memiliki skor tertinggi pada ukuran kesejahteraan subjektif dan prososialitas, sedangkan remaja spiritualitas yang relatif rendah, kekuatan intelektual yang tinggi, dan kekuatan interpersonal yang rendah menunjukkan tingkat yang paling buruk. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa kekuatan intelektual tidak selalu terkait dengan kesejahteraan selama masa remaja. Selain itu, sesuai dengan temuan sebelumnya tampaknya tingkat spiritualitas yang tinggi pada masa remaja cenderung terkait erat dengan tingkat kekuatan intrapersonal yang tinggi misalnya, semangat, orientasi hidup, humor, harapan, perspektif. Meskipun demikian, pemahaman menyeluruh tentang mekanisme spiritualitas berdampak kesejahteraan dan prososialitas pada remaja, mereka harus memupuk tujuan dan hubungan yang tinggi diri mereka sendiri dengan tuhan. Bersama-sama, temuan ini menunjukkan bahwa tidak hanya spiritualitas sebagai mekanisme inti manusia, tetapi juga dapat memberi dampak sosial (Kor et al., 2019).

Konsekuensi yang ditimbulkan pada diri remaja secara spriritual mengharuskan remaja mempunyai karakter tanggung jawab yang tinggi. Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan partisipasi sosial nilai-nilai, tanggung jawab individu, dan sosial. Karena perkembangan keterampilan, remaja bertanggung jawab untuk banyak urusan pribadi, pendidikan dan sosial yang berbeda. Pada saat yang sama, salah satunya tujuan sekolah untuk remaja adalah untuk mempersiapkan mereka menuju kedewasaan. Hampir semua persiapan ini berfokus pada keterampilan teknis, profesionalisme dan pengetahuan, yang tentu saja sangat penting. Namun, tidak boleh dilupakan bahwa yang sangat penting di masa dewasa adalah rasa menghormati diri sendiri dan orang lain dan tingkat tanggung jawab yang tinggi, kemauan keras dan disiplin diri (Khosrojerdi et al., 2022).

3. Usia mental dan Perkembangannya

Membiarkan peran dan tanggung jawab pada anak-anak tanpa pendidikan yang baik berarti merampas masa depan mereka. Ketika anak-anak di usia dini tidak mendapatkan pendidikan yang baik, mereka akan memiliki karakter yang buruk. Untuk meningkatkan kesadaran diri pada anak pra aqil baligh, anak diajarkan sesuai dengan konsep tingkatan akal yang dirumuskan oleh Ibnu Sina sehingga anak akan menjadi seorang yang mukallaf yang bukan hanya mempunyai kematangan fisik namun juga memiliki kematangan akal yang baik. Selanjutnya ia mampu menjadi contoh berkreasi bagi orang lain sebayanya bahwa ia melakukan ibadah yang merupakan kewajiban (Saidah, E. M., dkk (2021).

Anak usia dini yang distimulus dengan pengalaman-pengalaman belajar yang tepat dan dibutuhkannya, akan berkembang sebagai individu yang berkarakter dalam mengoptimalkan seluruh potensi dirinya; anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang unik dan diposisikan sebagai seorang raja bagi dunianya, yaitu dunia bermain; anak usia dini memiliki tiga metode dalam belajar, yaitu: peniruan, pengalaman praktis dan berpikir yang tentunya senantiasa dilakukan melalui kegiatan bermain yang menjadi kekhasannya yang menonjol; anak usia dini memiliki empat gaya belajar yang juga dapat identifikasi melalui dunia bermain yang disenanginya. Keempat gaya tersebut adalah: auditorial, visual, kinestetik, dan campuran (Herawati, Muthmainnah, 2019). Psikologi perkembangan dalam Islam merupakan kajian atas proses pertumbuhan dan perubahan manusia yang menjadikan Al-qur'an dan Hadits sebagai landasan pikirannya. Konsep pendidikan al-Qur'an sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dipresentasikan melalui kata tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Dalam mengembangkan kognitif dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: faktor hereditas dalam perkembangan, faktor lingkungan dalam perkembangan, dan faktor pengaruh atas ketentuan Allah Swt dalam perkembangan (Suharnis, S. 2021). Pendidikan moral anak bukan tanggung jawab satu-satunya lembaga, melainkan lembaga sosial yang berbeda harus bekerja sama dan berinteraksi secara efektif untuk memberikan anak pendidikan moral yang bermakna Oladipo, S. E. (2009).

Masa remaja adalah periode perubahan yang ditandai dalam perkembangan kognitif, fisik, psikologis, dan sosial seseorang dan dalam hubungan individu dengan orang-orang dan institusi dunia sosial. Perubahan ini menempatkan tuntutan adaptasi pada remaja, yang melibatkan hubungan antara tindakan mereka pada konteks dan tindakan konteks pada mereka, sebuah proses dua arah yang diberi label regulasi perkembangan (Gestsdottir, S., & Lerner, R. M, 2008). Remaja dan orang dewasa tidak berbeda secara kategoris satu sama lain sehubungan dengan kompetensi rasional, kecenderungan irasional, struktur otak, atau fungsi neurologis, teori dan penelitian perkembangan menunjukkan bahwa remaja harus dikonseptualisasikan sebagai orang dewasa muda, bukan otak yang belum matang, dengan implikasi penting bagi peran, hak, dan tanggung jawab mereka (Moshman, D, 2013). Masa remaja dapat dikatakan

sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa sekarang menempati porsi yang lebih besar dari perjalanan hidup daripada sebelumnya pada saat kekuatan sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya (Sawyer, S. M., et.al, 2018).

Pada masa remaja jangan terjebak pada masa yang menuntut mereka untuk berani mencoba hal baru, berani untuk bertindak tanpa ada tanggung jawab. Hal ini jelas keliru, masa remaja perlu dibangun karakter tanggung jawab untuk mempersiapkan kedewasaan berpikir dan bertindak. Bukan pada sebaliknya ia melakukan tindakan tanpa berfikir resiko yang ditimbulkan. Pemahaman ini perlu disampaikan kepada mereka berdasarkan kajian teori dan empiris. Ada kesamaan utama dan perbedaan utama antara ciri-ciri kepribadian remaja dan dewasa, bahwa ciri-ciri kepribadian remaja membantu membentuk jalan hidup mereka, dan bahwa pemahaman penuh tentang ciri-ciri kepribadian remaja akan membutuhkan penelitian tambahan di persimpangan kepribadian, perkembangan, dan psikologi klinis (Soto, C. J., & Tackett, J. L. (2015).

4. Cara Membentuk Tanggung jawab pada Anak Sebelum Menginjak Usia Remaja

Secara fisik anak kelihatan sudah baligh namun, dari sisi aqil belum berkembang selaras antara aqil dengan Baligh. Pendidikan karakter hendaknya dilakukan secara komprehensif misalnya disampaikan dengan nasihat, dengan contoh yang baik serta dengan proses pembiasaan terhadap hal-hal yang baik sehingga berimplikasi pada kepribadian anak dimasa dewasa (Anisah, A. S.2017). Menurut Salusky, dkk (2014) menunjukkan bahwa remaja mengembangkan tanggung jawab melalui siklus empat langkah: (1) secara sukarela mengambil peran dan kewajiban, (2) mengalami tantangan dan ketegangan, (3) termotivasi untuk memenuhi kewajiban mereka, dan (4) menginternalisasi konsep diri yang mengarah pada perilaku yang bertanggung jawab dalam konteks lain. Para pemimpin mendukung siklus pembelajaran ini dengan membuat struktur program dan menyediakan dukungan berkelanjutan yang membantu remaja merasakan kepemilikan peran yang menuntut. Ketika anak dilibatkan atau terlibat dalam pembahasan keluarga, misalnya tentang menanamkan tanggung jawab, ia merasa mendapatkan pengakuan akan tanggung jawabnya sebagai anak. Anak-anak membutuhkan kesempatan untuk berkontribusi pada kebaikan bersama. Semua anak berkontribusi pada kita semua dengan cara tertentu, secara teratur (Delisle, J. R. 2006). Memberikan peranan yang baik kepada anak dengan pengawasan akan menumbuhkan kesadaran yang tinggi tentang peranan sebagai anak, dengan membiarkan seorang anak untuk melakukannya dengan caranya sendiri akan mendorong rasa bangga akan prestasi dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Untuk anak-anak kecil, peningkatan partisipasi dalam dunia sosial mereka ditandai tidak hanya melalui ritus tertentu, tetapi juga melalui proses yang

lebih halus yang melibatkan perubahan progresif dalam peran dan tanggung jawab mereka dalam rumah tangga Ames, P. (2013).

D. Simpulan

Aqil baligh merupakan masa peralihan dari kebebasan tanggung jawab menuju kemandirian dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa. Aqil berarti matang cara berfikir dan baligh matang secara lahiriah. Masa aqil baligh merupakan fase seseorang dituntut untuk memiliki tingkat tanggung jawab yang sesuai untuk berhasil dalam berbagai upaya pribadi, spritual, pendidikan, dan sosial. Kriteria aqil baligh adalah syarat seseorang disebut mukallaf. Menuju muslim mukallaf, seseorang harus dibekali dengan karakter tanggung jawab. Proses psikologis utama dalam menumbuhkan karakter taggung jawab dalam beragama melalui: menumbuhkan makna, identitas, dan tujuan hidup seseorang; mencari dan mengalami signifikansi hubungan dengan sosok transenden yang memberikan makna hidup dari waktu ke waktu; dan mengekspresikan nilai, hasrat, dan identitas seseorang secara otentik melalui aktivitas, praktik, dan hubungan yang mempromosikan rasa keutuhan dan harmoni batin. Penerapan pendidikan tersebut dapat membentuk karakter tanggung jawab seseorang pada masa aqil baligh, baik secara individu, sosial maupun spritual.

Daftar Pustaka

- Ames, P. (2013). Learning to be responsible: Young children transitions outside school. *Learning, Culture and Social Interaction*, 2(3), 143-154.
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Arifin, S. (2016). Perkembangan kognitif manusia dalam perspektif psikologi dan Islam. *Tadarus*, 5(1), 50-67.
- Choukas-Bradley, S., Roberts, S. R., Maheux, A. J., & Nesi, J. (2022). The perfect storm: A developmental–sociocultural framework for the role of social media in adolescent girls’ body image concerns and mental health. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 25(4), 681-701.
- Delisle, J. R. (2006). *Parenting gifted kids: Tips for raising happy and successful children*. Prufrock Press Inc.
- Gestsdottir, S., & Lerner, R. M. (2008). Positive development in adolescence: The development and role of intentional self-regulation. *Human Development*, 51(3), 202-224.
- Hasanah, A. (2020). Perbedaan perkembangan moral anak laki-laki dan anak perempuan pada usia Sekolah Dasar: Analisis psikologi perkembangan. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15(1), 41–58.
- Hekmati Pour, N., Mahmoodi-Shan, G. R., Ebadi, A., & Behnampour, N. (2020). Spiritual self-care in adolescents: A qualitative study. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 34(2), 49–57.
- Herawati, M. (2019). Karakteristik belajar anak usia dini dalam perspektif islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Khosrojerdi, Z., Heidari, M., Ghanbari, S., & Pakdaman, S. (2022). The Character Strengths Predictive of Responsibility in Adolescents. *International Journal of Behavioral Sciences*, 15(4), 235–241.

- Kor, A., Pirutinsky, S., Mikulincer, M., Shoshani, A., & Miller, L. (2019). A longitudinal study of spirituality, character strengths, subjective well-being, and prosociality in middle school adolescents. *Frontiers in Psychology, 10*, 377.
- Maesyaroh, A., Aryanti, D., Hayati, E., & SK, A. F. (2022). Urgensi Pemahaman Tahapan Pendidikan Fitrah Persfektif Fitrah Based Education Karya Harry Santosa: Pendidikan Fitrah. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies, 157–172*.
- Moshman, D. (2013). Adolescent rationality. *Advances in child development and behavior, 45*, 155-183.
- Oladipo, S. E. (2009). Moral Education of the Child: Whose Responsibility?. *Journal of Social Sciences, 20(2)*, 149-156.
- Saidah, E. M., Kiswanto, H., & Muflihini, Z. (2021). Konsep Pemikiran Pendidikan Akal Ibnu Sina pada Anak Pra Aqil Balighh. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 7(1)*, 27-39.
- Salusky, I., Larson, R. W., Griffith, A., Wu, J., Raffaelli, M., Sugimura, N., & Guzman, M. (2014). How adolescents develop responsibility: What can be learned from youth programs. *Journal of Research on Adolescence, 24(3)*, 417-430.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 17(1)*, 25–32.
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child & Adolescent Health, 2(3)*, 223-228.
- Setyaputri, N. Y. (2022). *Raising Self Esteem in Teenagers: Sebuah Upaya untuk Penguatan Karakter Siswa. 5*, 915–922.
- Soto, C. J., & Tackett, J. L. (2015). Personality traits in childhood and adolescence: Structure, development, and outcomes. *Current Directions in Psychological Science, 24(5)*, 358-362.
- Suharnis, S. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Musawa: Journal for Gender Studies, 13(2)*, 170-2021.
- Ukkas, I. (2018). Pengembangan SDM berbasis pelatihan keterampilan dan pemberdayaan pemuda. *Prosiding, 3(1)*.
- Wahidah, W. (2021). Infusing the concept of aqil balighh for early childhood. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education, 4(1)*, 1–12.
- Yuhaniah, R. (2022). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 12–42*.